

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki anak berkebutuhan khusus hingga mencapai 1,4 juta orang pada tahun 2014.¹ Undang-undang menyatakan jika seorang anak mempunyai persoalan yang secara signifikan lebih besar dibanding anak-anak normal lainnya dalam mengerjakan tugas sekolah, dan dalam berinteraksi maupun bertingkah laku, mereka dapat dikatakan mempunyai kesulitan dalam belajar. Berdasarkan Dirrectgov (2000), istilah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merujuk pada anak yang mempunyai kesulitan atau ketidakmampuan belajar yang membuatnya lebih sulit untuk belajar atau mengakses pendidikan dibanding dengan anak-anak normal seusianya.² Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang mempunyai karakteristik yang berbeda dibanding anak normal pada umumnya, pertumbuhan dan perkembangannya mengalami hambatan dan keterlambatan.³

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan bantuan secara khusus karena mengalami gangguan perkembangan dan kelainan. Terkait dengan istilah *disability*, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu maupun bersifat psikologis autism dan ADHD. Terkait dengan istilah pertumbuhan normal dan abnormal, pada anak berkebutuhan khusus bersifat abnormal, yaitu terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan yang biasanya muncul diusia balita seperti baru berjalan di umur 3 tahun. Hal lain yang menjadi dasar anak tergolong berkebutuhan khusus yaitu karakteristik pertumbuhan dan perkembangan anak tidak tampak sesuai umur perkembangannya seperti tidak bisa berbicara satu kata saja diusia 3 tahun, atau adanya pertumbuhan dan perkembangan yang menyimpang seperti perilaku *echolalia* atau membeo pada anak autis.

¹ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 1.

² Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, terj. Eka Widayati (Indonesia: Penerbit Erlangga, 2012),2.

³ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018),1.

Pemahaman anak berkebutuhan khusus terhadap konteks, ada yang bersifat biologis, psikologis, sosio-kultural. Dasar biologis anak berkebutuhan khusus dapat dikaitkan dengan kelainan genetic dan menjelaskan secara biologis penggolongan anak berkebutuhan khusus. Dalam konteks psikologis, anak berkebutuhan khusus lebih mudah diketahui dari sikap dan perilaku, seperti gangguan pada kemampuan belajar pada anak *slow learner*, gangguan kemampuan emosional dan berinteraksi pada anak autis, gangguan kemampuan berbicara pada anak autis dan ADHD. Konsep sosio-kultural mengenal anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang memiliki kemampuan dan tingkah laku yang tidak pada umumnya, sehingga mereka membutuhkan penanganan secara khusus.⁴

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki hambatan, kesulitan dan problem sebagai dampak keluarbiasaannya. Dampak yang dirasakan berupa aktivitas sehari-hari dalam lingkungannya. Selain itu ekonomi yang rendah dan kurangnya pengetahuan keluarga mengenai gejala, penyebab dan dampak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dianggap sebagai faktor penghambat pertumbuhan dan perkembangan anak.⁵ Hambatan lainnya yaitu hambatan yang berasal dari faktor orang tua yang belum memahami tentang jenis ABK dan terdapat orang tua yang sulit menerima kenyataan bahwa anaknya mempunyai keterbatasan dari segi fisik, psikis maupun intelegensinya. Definisi anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan pendidikan dan pelayanan secara khusus untuk membantu mengembangkan potensi dan kemampuan kemanusiaan mereka secara sempurna. Untuk mencukupi keperluan hidupnya ABK memerlukan bantuan, layanan pendidikan. Layanan sosial, layanan bimbingan konseling dan berbagai jenis layanan yang bersifat khusus.⁶

Selain mengalami hambatan dan kesulitan dalam belajarnya, mereka juga memiliki problem terhadap perkembangan potensinya baik problem dari lingkungan maupun dalam layanan pendidikan. Mengenai problem yang terkait anak berkebutuhan khusus banyak

⁴ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta : Psikosain, 2016),2-3.
<https://core.ac.uk/download/pdf/76939829.pdf>

⁵ Muhammmad Naili Rizki Setiawan, dkk, “Strategi Konselor dalam Membantu Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Era Millennial,” Vol. 3, No. 1 Jan-Jun (2019):87-89.

⁶ Elviana, “Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus”, *Takammul : Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak* Volume 8, Nomor 1 Januari-Juni (2019):17-28.

sekali problemnya, seperti halnya cerita dari Joanna Alexandra (33), ibu dari Ziona (3) yang menderita *Campomelic Dysplasia*, menyebut bahwa tantangan pertama yang muncul ketika tahu Ziona berbeda adalah ketakutannya menghadapi pandangan masyarakat mengenai anak berkebutuhan khusus. Ia juga risau akan kemampuannya membesarkan Ziona dengan baik, setidaknya membuat Ziona mampu hidup mandiri.

Stigma orang lain dan perkembangan anak hanyalah sedikit tantangan dari yang biasa dialami oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Psikologi Anggiastri H Utami dari LPDK Kemuning Kembar menambahkan beberapa tantangan yang dihadapi oleh orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus yaitu gejala batin, kurangnya support system dari pasangan, keluarga, maupun lingkungan sekitar, perawatan anak yang memerlukan waktu, tenaga, serta pikiran yang banyak, masalah keuangan dan perhatian yang berkurang terhadap pasangan atau anak lainnya.⁷

Selain problem dari lingkungan terdapat problem yang berasal dari pendidikan mengenai keterbatasan sarana dan prasarana yang berdampak pada minimnya layanan yang diberikan sekolah bagi anak berkebutuhan khusus. Di sekolah inklusi ada yang tidak memiliki jalur pemandu di seluruh lantai, tidak menyediakan meja dan kursi khusus dan tidak menyediakan kamar mandi khusus penyandang disabilitas sehingga penyandang disabilitas fisik terpaksa menggunakan fasilitas yang sama dengan siswa normal. Adapun faktor yang menjadi penghambat dalam implementasi pemenuhan fasilitas yang aksesibel pada anak penyandang disabilitas fisik di sekolah inklusi yaitu faktor pendanaan atau anggaran. Selain itu jumlah guru pembimbing untuk anak berkebutuhan khusus yang masih kurang menambah anggapan negatif para orang tua terhadap sekolah inklusi bahwa guru yang mengajar kurang memperhatikan anak berkebutuhan khusus.⁸

Ada juga problematika seorang Anak Berkebutuhan Khusus dalam lingkungan masyarakat yaitu Seorang Anak Berkebutuhan Khusus di Serpong, Tangerang Selatan dibully teman sebayanya saat

⁷ Menur Adhiyasti, Tantangan Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus”, Artikel diakses pada tanggal 12 Januari 2023 <https://skata.info/article/detail/746/tantangan-orang-tua-dengan-anak-berkebutuhan-khusus>

⁸ Sintiya Dewi Nuraini, “Kurangnya Sarana dan Prasarana di Sekolah Bagi Penyandang Disabilitas”, artikel ini diakses pada tanggal 11 Januari 2023 <https://www.kompasiana.com/sintiyadewi/635960029f19e37da508fe2/kurangnya-sarana-dan-prasarana-di-sekolah-bagi-penyandang-disabilitas>

bermain. Anak tersebut bernama Muhammad Zaky Al Farizi, dia tidak hanya dibully tetapi dia juga disundut rokok pada bagian lidahnya. Terdapat dua luka bakar dibagian lengannya dan dibawah lidah terdapat luka. Mengenail hal tersebut orang tua korban melaporkan ke Mapolres Tangerang Selatan agar pelaku mendapatkan hukuman yang setimpal.⁹

Hal tersebut adapat diatasi dengan pemberian bantuan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus agar mereka mampu tumbuh dan berkembang secara optimal. Bantuan yang diberikan tentunya fokus terhadap perkembangan kepribadian dan ketrampilan terhadap kehidupan Anak Berkebutuhan Khusus.¹⁰ Adapun bantuan yang dapat diberikan yaitu bimbingan. Mengenal arti bimbingan, sangat banyak dikemukakan oleh pakar atau ahli dalam bimbingan dan konseling.¹¹

Menurut Prayitno dan Erman Amti, bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli kepada individu baik anak-anak, remaja maupun dewasa agar mereka mampu berkembang sesuai dengan kemampuan dirinya sendiri secara mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Menurut Sofyan S. Willis bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu yang membutuhkannya. Bantuan tersebut diberikan secara bertujuan, terencana, sistematis, tanpa paksaan melainkan atas kesadaran individu tersebut sesuai dengan permasalahan yang dialami.

Bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan secara terus menerus dari seseorang yang ahli dalam bidang bimbingan dan konseling terhadap individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normati agar tercapai kemandirian sehingga individu tersebut dapat bermanfaat untuk diri

⁹ Sumber referensi : video berita di aplikasi tiktok akun MNC NEWSROOM diakses pada tanggal 15 Januari 2023 <https://vt.tiktok.com/ZS8B1dnmB/>

¹⁰ Muhammad Naili Rizki Settiawan, dkk, “Strategi Konselor dalam Membantu Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Era Millenial”, *Konseling Edukasi : Journal of Guidance and Counseling*, Vol.3 No. 1, Jan-Jun (2019):89.

¹¹ Sofyan S, Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktik* (Bandung: ALFABETA, 2013),10.

sendiri maupun lingkungan.¹² Untuk mencapai tujuan bimbingan secara optimal, maka bimbingan dapat dilakukan secara individu. Bimbingan individual merupakan bimbingan yang memberikan arahan kepada individu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan individu, agar mereka memiliki sasaran objektif yang cukup dalam kehidupannya sehingga mereka mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dan berkembang secara optimal.¹³

Bimbingan individual dapat dilaksanakan dengan berbagai macam metode terapi maupun pendekatan sesuai dengan permasalahan atau kondisi seseorang. Salah metode yang diterapkan yaitu metode terapi perilaku. Metode terapi behaviorial ini merupakan metode terapi yang memusatkan perhatian terhadap tingkah yang terlihat, mengindikasikan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling yang harus diperhatikan merupakan pentingnya seorang konselor untuk memahami problem yang menyimpang dari perilaku yang seseorang untuk selanjutnya dirumuskan secara sistematis terkait dengan perubahan-perubahan yang dikehendaki, ketrampilan-ketrampilan baru yang diharapkan klien dan bagaimana ketrampilan baru tersebut dapat dipelajari.¹⁴ Terapi ini diterapkan dengan menggunakan prinsip belajar yang berfokus pada bagaimana seseorang belajar memperbaiki tingkah laku untuk mengatasi permasalahan perilaku manusia dan kondisi apa saja yang menentukan perilaku mereka.¹⁵

Untuk membantu perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) secara optimal, orang tua harus memahami kekurangan yang ada dalam diri anak mereka dan juga dibutuhkan tempat pendidikan

¹² Nova Erlina dan Laeli Anisa Fitri, "Penggunaan Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII Mts Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus", *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3, No. 1 (2016):139-140.

¹³ Yahya AD, dan Winarsih, "Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 2 Padang Cermin Kabupaten Pesawaran" *Konseli : Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol. 3 No. 1 (2016):3.

¹⁴ Nova Erlina dan Laeli Anisa Fitri, "Penggunaan Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII Mts Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus", *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3, No. 1 (2016):141-120.

¹⁵ Asrul Haq Alang, "Teknik Pelaksanaan Terapi Perilaku (Behaviour)", *Al-Irsyad-Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 7 No. 1 Mei (2020):34.

yang secara khusus menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Berdasarkan jurnal-jurnal ataupun penelitian terdahulu yang membahas tentang penanganan anak berkebutuhan khusus dengan metode terapi perilaku maupun metode Applied Behavioral Analysis (ABA). Dalam Jurnal Gema Keperawatan yang berjudul “terapi perilaku terhadap perubahan perilaku pada anak dengan autisme” membahas mengenai penerapan terapi perilaku terhadap anak autisme untuk menekankan kepatuhan, ketrampilan anak dalam meniru serta memfokuskan kemampuan anak terhadap lingkungan dan mengajarkan anak perilaku yang umum.¹⁶ Sedangkan dalam jurnal yang berjudul “penatalaksanaan perilaku anak autisme dengan metode applied behavioral analysis” menjelaskan metode Applied Behavioral Analysis dan pelaksanaan metode ABA terhadap anak autisme sebagai upaya dalam meningkatkan pemahaman serta kemampuan anak dalam mengikuti aturan yang diterapkan dalam masyarakat pada umumnya.¹⁷

Permasalahan diatas berbeda dengan apa yang terjadi di Sekolah Karakter SBB Pelangi Nusantara 13 Karanganyar Demak. Perbedaannya yaitu di Sekolah Karakter SBB Pelangi Nusantara 13 sistem pembelajarannya menggunakan modul dan pilar, menggunakan kurikulum K13 untuk ABK maupun kurikulum merdeka, menerapkan metode perilaku secara konsisten dengan menekankan dan pembiasaan karakter positif dimulai dari ucapan, sikap dan sifat serta membiasakan 4 kata ajaib yaitu tolong, maaf terimakasih dan permissi, selain itu Sekolah Karakter ini juga mengajak orangtua ABK untuk ikut andil apa yang diajarkan di sekolah untuk diterapkan di rumah agar orang tua mampu merasakan perkembangan anaknya.

Sekolah Karakter SBB Pelangi Nusantara 13 Karanganyar Demak merupakan salah satu tempat yang menangani berbagai macam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) seperti tuna rungu, speech delay, disleksia dan sebagainya. Dalam proses penanganannya yaitu melalui proses bermain sekaligus belajar dengan menggunakan pembelajaran stimulasi skill dan juga menerapkan metode terapi (behavioral) dengan contoh membiasakan berbicara bijak, mengurangi kata jangnan dan dilakukan secara konsisten. Adapun

¹⁶ NLP. Yuniarti SC, dkk, “ Terapi Perilaku Terhadap Perubahan Perilaku Pada Anak Dengan Autism”, *Jurnal Gema Keperawatan*, Volume 9, Nomor 2 Desember (2016)

¹⁷ Sukinah, “ Penatalaksanaan Perilaku Anak Autisme Dengan Metode Applied Behavioral Analysis”. *Jurnal Pendidikan Khusus* Vol. 1 No. 2 November (2005)

proses pembelajarannya dimulai dari jam 08.00, diawali dengan ice breaking yang intinya verisikan hari, tanggal, bulan, tahun, empat kata ajaib, tepuk 3 s, menanyakan perasaan hari ini, peraturan kelas dan tepuk untuk persiapan belajar. Selanjutnya pilar karakter, yaitu setiap guru menjelaskan makna yang terkandung dalam pilar karakter dengan kehidupan sehari-hari, dilanjut dengan menggambar dan mewarnai sesuka hati apa yang mereka inginkan dan ekspresikan, kemudian mata pelajaran kelas kecil dan kelas besar dan diakhiri sayonara, berdo'a dan bermain pada jam 11.00 siang. Diantara proses dan waktu pembelajaran tersebut, dilaksanakan terapi setiap hari 1 anak secara bergilir yang butuh diterapi sekitar 30 menit.

Terapi perilaku ini diterapkan untuk mengubah perilaku anak berkebutuhan khusus yang awalnya hiperaktif, sering tantrum dan suka membeo, sering jail dan bicara jelek-jelek dan sekarang perilakunya sudah mulai berubah dan ada kemajuan seperti emosinya sudah bisa terkontrol, mudah untuk bersosialisasi dengan orang baru, lebih tenang, lebih fokus, lebih mudah untuk dinasehati dan rata-rata perilaku anak berkebutuhan khusus di sekolah karakter sudah seperti anak normal meskipun pendidikan formalnya belum terkejar sesuai dengan usianya.¹⁸

Maka peneliti ingin meneliti tentang anak berkebutuhan khusus di Sekolah Karakter SBB Pelangi Nusantara 13 Karanganyar Demak dengan mengambil judul skripsi "Bimbingan Individu dengan Metode Terapi Perilaku Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Karakter SBB Pelangi Nusantara 13 Karanganyar Demak"

B. Fokus Penelitian

Pada bagian ini berisi mengenai apa yang menjadi perhatian utama dari sebuah penelitian yaitu objek kajian khusus dalam penelitian. Adapun fokus penelitian ini mengkaji mengenai penerapan bimbingan individu dengan metode terapi perilaku yang diterapkan oleh seorang ahli dalam bidang bimbingan konseling terhadap anak berkebutuhan khusus yang berada di Sekolah Karakter SBB Pelangi Nusantara 13 Karanganyar Demak.

Adapun subjek dari penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru atau Terapis, serta Orangtua dari anak berkebutuhan khusus.

¹⁸ Observasi dan Wawancara Pertama dengan Ibu Ken Siwi Anugrati, S.Sos (Pendiri dan Kepala Sekolah) dilakukan pada tanggal 18 November 2022

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan individu dengan metode terapi perilaku pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan perubahan perilaku anak berkebutuhan khusus di Sekolah Karakter SBB Pelangi Nusantara 13 Karanganyar Demak ?
2. Apa saja kendala dan faktor pendukung pelaksanaan bimbingan individu dengan metode terapi perilaku di Sekolah Karakter Pelangi Nusantara 13 Karanganyar Demak ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan individu dengan metode terapi perilaku (behavioral) pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan perubahan perilaku anak berkebutuhan khusus di Sekolah Karakter SBB Pelangi Nusantara 13 Karanganyar Demak.
2. Untuk mengetahui kendala dan faktor pendukung pelaksanaan bimbingan individu dengan metode terapi perilaku (behavioral) di Sekolah Karakter SBB Pelangi Nusantara 13 Karanganyar Demak.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis, yaitu :

1. Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian diharapkan dapat mengandung nilai akademis yang dapat menambah informasi, wawasan, ilmu pengetahuan serta memperkaya hasil penelitian yang telah ada sebelumnya kepada penulis dan pembaca.
 - b. Sebagai bahan kajian untuk penelitian selanjutnya mengenai bimbingan individu dengan metode terapi perilaku pada anak berkebutuhan khusus.
2. Praktis
 - a. Untuk mengetahui pengaruh bimbingan individu metode terapi perilaku terhadap anak berkebutuhan khusus sehingga pihak dari sekolah karakter mampu mengevaluasi metode yang digunakan.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu menyadarkan orang tua dan masyarakat mengenai pentingnya memberikan pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan pengetahuan terhadap masyarakat untuk terus memberikan motivasi, dukungan serta bimbingan terhadap anak berkebutuhan khusus sebagai bekal kehidupan mereka dimasa yang akan datang.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian ini bertujuan untuk mempermudah dalam proses menyusun skripsi. Adapun sistematika penelitian ini sebagai berikut :

- BAB I** Pendahuluan yang meliputi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian serta sistematika penelitian
- BAB II** Kerangka teori yang meliputi teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.
- BAB III** Metode Penelitian yang berisi mengenai jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data
- BAB IV** Hasil penelitian dan pembahasan yang berisi mengenai gambaran umum objek penelitian, deskripsi data dan analisis data penelitian.
- BAB V** Penutup berisi simpulan dan saran-saran yang dapat membantu mengembangkan bimbingan individu metode terapi perilaku (behavioral) pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Karakter SBB Pelangi Nusantara 13 Karangnyar Demak.

Pada bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran